

AGAMA DAN PEMBERDAYAAN DIFABEL:

Studi Komparatif terhadap Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) dan Pusat Rehabilitasi Yayasan Kristen Untuk Kesejahteraan Umum (Yakkum)

Muhammad Hidayat Noor*

Abstrak

Kesalehan sosial umat beragama dapat diaktualisasikan dalam beragam cara. Salah satunya adalah dengan mendirikan lembaga yang concern dan peduli terhadap komunitas marginal seperti difabel. Lembaga berbasis agama yang peduli dan melakukan pemberdayaan terhadap komunitas difabel, yaitu Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) dan Pusat Rehabilitasi Yayasan Kristen Untuk Kesejahteraan Umum (Yakkum).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan historis dan sosiologis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun hasil penelitian ini adalah: (1) Pendirian Yaketunis dan Yakkum sama-sama dilatarbelakangi oleh kepedulian terhadap kaum difabel. (2) Beberapa bentuk pemberdayaan dan pelayanan yang dilakukan Yaketunis dan Yakkum seperti: pendidikan, keagamaan, fisioterapi, klinik, pemberian alat bantu, psikososial, kursus ketrampilan, dan rehabilitasi berbasis masyarakat. (3) Yaketunis dan Yakkum sama-sama memiliki kepedulian terhadap kaum difabel. Sedangkan perbedaan antara kedua yayasan tersebut di antaranya: (a) Yaketunis lebih banyak memberdayakan difabel netra saja sedangkan Yakkum memberdayakan beragam difabel; (b) Yaketunis hanya memberdayakan difabel yang beragama Islam saja sedangkan Pusat Rehabilitasi Yakkum memberdayakan difabel dari semua kalangan; (c) Pemberdayaan yang dilakukan Yaketunis lebih fokus pada bidang pendidikan dan keagamaan sedangkan Pusat Rehabilitasi Yakkum mencakup banyak aspek dan lebih beragam; (d) Yaketunis memiliki jaringan dan sumber pendanaan yang agak terbatas sedangkan Pusat Rehabilitasi Yakkum memiliki jaringan yang lebih luas dan memiliki sumber pendanaan yang lebih banyak.

Kata kunci: agama, pemberdayaan, pelayanan, difabel

¹ Ahmad Asroni, dkk., *Kajian Islam Kontemporer* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2007), hlm. 47.

A. Pendahuluan

Kehadiran agama di muka bumi dapat dikatakan setara peradaban manusia. Kehadirannya banyak mempengaruhi dan berperan penting terhadap kehidupan milyaran umat manusia. Agama mengambil bagaiannya saat-saat paling penting pengalaman hidup manusia semisal memaknai kehidupan, merayakan kelahiran, mengesahkan perkawinan dan keluarga serta diyakini sebagai jalan keselamatan menuju kehidupan setelah mati.

Seiring dinamika zaman terlebih di tengah era globalisasi dan modernisasi ini, agama seakan semakin ditantang dan didaulat untuk menyelesaikan problem-problem sosial kemanusiaan seperti kemiskinan, pengangguran, korupsi, diskriminasi, terorisme, dan lain-lain. Tantangan besar ini merupakan tuntutan sekaligus tanggung jawab semua umat beragama. Agama dengan ajaran moral *adilubung* yang dikandungnya tidak akan mampu berbuat banyak bilamana para pemeluknya bersikap apatis-permissif terhadap problem-problem sosial kemanusiaan. Dalam konteks ini, umat beragama di samping dituntut memiliki kesalehan personal, dituntut pula memiliki kesalehan sosial. Hanya dengan kesalehan sosial dari para pemeluknya, agama akan menemukan elan vitalnya.¹

Kesalahan sosial umat beragama sendiri dapat diaktualisasikan dalam beragam cara. Salah satunya adalah dengan mendirikan lembaga atau yayasan yang *concern* dan peduli terhadap komunitas marjinal, termasuk difabel. Sebagai kelompok marjinal, komunitas difabel acapkali mendapatkan perlakuan yang diskriminatif dan dipandang sebelah mata. Mereka seringkali dianggap warga negara kelas dua. Mereka acap pula dipandang sebagai manusia yang tidak produktif serta lemah dan rendah mobilitasnya, sehingga mereka tidak memiliki arti penting bagi keberhasilan pembangunan.² Pandangan negatif terhadap difabel tersebut tentu saja tidaklah benar sebab realitasnya banyak difabel yang mampu mandiri, berdikari dan bahkan berprestasi.

Ada banyak lembaga berbasis agama di Indonesia yang peduli, perhatian, dan melakukan pemberdayaan terhadap komunitas difabel. Dua di antaranya adalah Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta dan Pusat Rehabilitasi Yayasan Kristen Untuk Kesejahteraan Umum (Yakkum) Yogyakarta. Yaketunis merupakan sebuah lembaga Islam yang secara khusus melakukan pemberdayaan terhadap difabel netra, sedangkan Pusat Rehabilitasi Yakkum adalah sebuah lembaga Kristen yang *concern* melakukan pemberdayaan

² Peter Coleridge, *Pembebasan dan Pembangunan: Perjuangan Penyandang Cacat di Negara-Negara Berkembang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. xii.

difabel secara umum, tidak hanya kepada difabel netra saja. Kedua lembaga ini telah banyak melakukan pemberdayaan terhadap para difabel seperti melakukan pendampingan dan memberikan pelatihan berbagai ketrampilan, sehingga mereka dapat hidup lebih mandiri dan mampu mencukupi kebutuhan ekonomi.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan (1) Seperti apa bentuk-bentuk pemberdayaan difabel yang dilakukan oleh Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) dan Pusat Rehabilitasi Yayasan Kristen Untuk Kesejahteraan Umum (Yakkum) (2) Apa persamaan dan perbedaan pemberdayaan difabel yang dilakukan oleh Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) dan Pusat Rehabilitasi Yayasan Kristen Untuk Kesejahteraan Umum (Yakkum)?

Setidaknya ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: (1) mengetahui bentuk-bentuk pemberdayaan difabel yang dilakukan oleh Yaketunis dan Pusat Rehabilitasi Yakkum; dan (2) mengetahui persamaan dan perbedaan pemberdayaan difabel yang dilakukan Yaketunis dan Pusat Rehabilitasi Yakkum.

Ada cukup banyak penelitian dan tulisan tentang difabel. Beberapa di antaranya adalah Kartika Surya Dewi dalam penelitiannya berjudul “Pemberdayaan Difabel dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Melalui Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Desa Suruh, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar” menyebutkan bahwa pemberdayaan difabel melalui program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang dilakukan untuk memberdayakan difabel adalah dengan memberikan berbagai macam training keterampilan dan kewirausahaan untuk kemudian bisa dikembangkan oleh difabel sendiri, seperti pelatihan keterampilan menjahit yang diperuntukkan bagi difabel tuna daksa dan tuna rungu wicara yang ingin bisa menjahit. Selain memberikan pelatihan dan pendampingan strategi, juga dengan memberikan modal dan peralatan bagi difabel yang sudah mahir dan ingin membuka usaha sendiri. Dengan usaha yang mereka lakukan, difabel bisa hidup mandiri dari segi ekonomi, sehingga bisa memenuhi kebutuhan ekonominya sendiri maupun kebutuhan ekonomi keluarganya. Kemampuan psikologi difabel dapat menumbuhkan semangat baru bagi difabel untuk tetap eksis dan *survive* dengan keadaan mereka sebagai difabel, selain itu juga untuk mengangkat moral difabel maupun kemampuan sosial difabel yaitu kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi difabel dengan masyarakat sekitarnya.³

³ Kartika Surya Dewi “Pemberdayaan Difabel dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Melalui Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Desa Suruh, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar” (Surakarta: UNS, 2011).

Sugi Rahayu, dkk., dalam penelitiannya yang berjudul “Pelayanan Publik Bidang Transportasi Bagi Kaum Difabel di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta” menemukan bahwa Dinas Perhubungan serta Dinas Pemukiman dan Prasarana Wilayah di Provinsi DIY belum secara optimal dalam menyediakan pelayanan perhubungan untuk memenuhi kebutuhan kaum difabel. Hingga saat ini baru Pemerintah Kota Yogyakarta yang telah menyediakan fasilitas perhubungan ramah difabel. Pemerintah kabupaten di DIY yaitu Sleman, Bantul, Kulon Progo dan Gunung Kidul belum menyediakan sarana prasarana yang mendukung aksesibilitas perhubungan bagi difabel. Pemerintah Kota Yogyakarta telah berupaya untuk mengadopsi sejumlah kebutuhan difabel dalam penyediaan pelayanan perhubungan seperti pembangunan halte bis dan armada bis Trans Jogja yang ramah difabel, trotoar member kemudahan pejalan difabel, pemasangan rambu lalu lintas khusus difabel. Namun kuantitas dan kualitas penyediaan sarana dan prasarana belum memadai. Jumlah halte dan armada bus yang ramah difabel kurang mencukupi serta trotoar yang telah banyak beralih fungsi menjadi areal parkir dan berjualan pedagang kaki lima menjadi hambatan bagi aksesibilitas difabel.⁴

Buku karya Argyo Demartoto berjudul *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel*. Buku yang diangkat dari penelitian ini menemukan bahwa Budaya patriarki juga berlaku dalam keluarga difabel. Posisi perempuan yang lemah dan laki-laki yang mendominasi tampak dalam kehidupan keluarga difabel. Dalam keluarga suami isteri difabel, isteri kurang dilibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga. Pemanfaatan sumber daya ekonomi keluarga dikuasai oleh suami terutama dalam kekuasaan dan kepemilikan aset. Dominasi suami juga terdapat pada keluarga dengan suami difabel. Meskipun secara fisik memiliki keterbatasan, namun suami tetap berperan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Oleh sebab itu, isteri yang kondisinya normal tetap tidak memiliki kekuasaan atas suami. Sementara pada keluarga dengan isteri difabel, budaya patriarki ini masih sangat kental. Isteri memiliki bebanganda sebagai pekerja dalam sektor produksi sekaligus reproduksi meskipun kondisi fisiknya terbatas.⁵

Saru Arifin dalam penelitiannya berjudul “Model Kebijakan Mitigasi Bencana Alam Bagi Difabel (Studi Kasus di Kabupaten Bantul, Yogyakarta)”

⁴Sugi Rahayu, dkk., “Pelayanan Publik Bidang Transportasi Bagi Kaum Difabel Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Proceeding* Simposium Nasional ASIAN III di Universitas 17 Agustus 1945 Semarang.

⁵Argyo Demartoto, *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel* (Surakarta: UNS Press, 2005).

menyebutkan kebijakan mitigasi bencana yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul secara umum telah berhasil dengan cepat memulihkankondisi Bantul yang porak-poranda dilanda bencana gempa. Melalui kebijakan *top down* dan kemampuan mobilisasi masyarakat dan korbandalam bahu membahu memulihkan keadaan pasca gempa. Dalam konteks inilah sebenarnya letak keberhasilan kebijakan mitigasi tersebut secara umum. Sebab, meskipun pada masa-masa tanggap darurat pemerintah daerah tidak mempunyai konsep yang jelas dalam menanggulangi keadaan, namun proses penyempurnaan cara yang telah ada secara terus-menerus, dibantu segenap elemen masyarakat, maka proses mitigasi dapat secara cepat dilakukan. Keberhasilan kebijakan mitigasi tersebut di atas, tidak secara umum juga terjadi bagi korban kaum difabel di Kabupaten Bantul. Sebab, sejak awal proses penanggulangan korban bencana menggunakan paradigma masyarakat secara normal. Sementara bagi kaum difabel, hanya dilakukan oleh kelompok-kelompok swasta. Selain itu, kebijakan tersebut mengesankan adanya diskriminasi bagi kaum difabel dalam desain kebijakan mitigasi, yang menempatkan mereka pada kelompok terakhir dalam penanganannya. Pada level kebijakan praktis di Daerah, kaum difabel juga tidak diposisikan sebagai kelompok yang punya kebutuhan khusus. Hal ini ditandai dengan lemahnya komitmen pemerintah daerah dalam merehabilitasi para korban difabel seperti rehabilitasi dampak ekonomi dan sosial budaya mereka yang dirasakan cukup memberatkan, bahkan tidak jarang yang menderita stres.⁶

Beberapa penelitian dan tulisan di atas memang telah banyak mengkaji difabel, namun belum ada satu pun yang mengkaji pemberdayaan difabel di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) dan Yayasan Kristen Untuk Kesejahteraan Umum (Yakkum).

Kehadiran agama akan bermakna jika mampu menyelesaikan problem-problem sosial-kemanusiaan. Untuk itu, menurut Franz Magnis-Suseno, agamawan dan umat beragama harus mampu memperjuangkan perikemanusiaan. Perikemanusiaan merupakan konsekuensi atas cinta manusia kepada Tuhannya. Memperjuangkan perikemanusiaan akan membuat manusia bersikap humanis, kasih, dan tidak mendiskriminasikan sesamanya.⁷

⁶ Saru Arifin “Model Kebijakan Mitigasi Bencana Alam Bagi Difabel (Studi Kasus di Kabupaten Bantul, Yogyakarta)”, *Jurnal Fenomena*, Volume 6 No. 1 Maret 2008, hlm. 3-18.

⁷ Franz Magnis-Suseno, “Agama yang Peduli: Keluar dari Kungkungan Arogansi”, dalam Moslem abdurrahman, *Agama sebagai Kritik Sosial di Tengah Arus Kapitalisme Global* (Yogyakarta: Ircisod, 2006), hlm. 40.

Salah satu wujud memperjuangkan perikemanusiaan adalah mengangkat harkat dan martabat kelompok-kelompok marjinal, termasuk dalam konteks ini adalah memberdayakan difabel. Dalam bahasa Inggris, kata pemberdayaan disebut *empowerment*. Menurut Webster Dictionary, kata *empower* mengandung dua pengertian. Pengertian pertama adalah *to give power or authority* (memberikan kekuasaan, mengalihkan kekuasaan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain). Pengertian kedua adalah *to give ability to inability* (memberi kemampuan atau keberdayaan kepada pihak yang tidak berdaya).⁸ Pemberdayaan didefinisikan pula sebagai upaya menumbuhkan kemandirian dan jati diri selaku sumber daya manusia yang memiliki kekuatan dan kemampuan hidup melalui proses bimbingan, pembinaan, dan bantuan teknis.⁹

Pemberdayaan merujuk pada *skill* (kemampuan) orang, terutama kelompok yang rentan dan lemah, sehingga memiliki *power* (kekuatan) dan kemampuan dalam: (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, bukan hanya bebas mengemukakan pendapat melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkui sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.¹⁰

Supaya masyarakat berdaya, diperlukan upaya-upaya pemberdayaan. Menurut Ginanjar, upaya pemberdayaan setidaknya dilakukan melalui 3 (tiga) cara, yakni: (1) menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang; (2) memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat; dan (3) melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah dengan upaya mencegah yang lemah menjadi semakin lemah karena tidak berdaya menghadapi yang kuat.¹¹

Sementara itu, menurut Rr Suhartini, dkk., ada beberapa tahapan yang seharusnya dilalui dalam melakukan pemberdayaan. Pertama, membantu masyarakat untuk menemukan masalahnya. Kedua, melakukan analisis (kajian)

⁸ Onny S. Prijono, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi* (Jakarta: CSIS, 1996), hlm. 3.

⁹ Tjahta Supriyatna, *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 69.

¹⁰ Onny S. Prijono, *Pemberdayaan: Konsep...*, hlm. 58.

¹¹ Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan* (Jakarta: CESINDO, 1996), hlm. 145.

terhadap permasalahan tersebut secara mandiri (partisipatif). Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan cara curah pendapat, membentuk kelompok-kelompok diskusi, dan mengadakan pertemuan secara periodik. Ketiga, menemukan skala prioritas masalah, dalam arti memilih tiap masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan. Keempat, mencari cara penyelesaian masalah yang sedang dihadapi. Kelima, melakukan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Keenam, mengevaluasi seluruh rangkaian dan proses pemberdayaan untuk dinilai, baik keberhasilannya maupun kegagalannya.¹²

Sementara itu, difabel (*differently able*) atau kelompok manusia yang memiliki kemampuan berbeda, adalah istilah yang tengah diperjuangkan untuk menggantikan istilah disable ataupun ‘penyandang cacat’ karena istilah ini mengandung stereotip negatif dan bermakna *disempowering*.¹³ Difabel didefinisikan pula sebagai orang yang memiliki kelainan atau penyimpangan dari rata-rata orang normal dalam aspek fisik, mental, dan sosial, sehingga untuk pengembangan potensinya perlu layanan pendidikan khusus sesuai dengan karakteristiknya.¹⁴ Menurut Undang-Undang No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, bahwa penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara layaknya yang terdiri dari: a) penyandang cacat fisik, b) penyandang cacat mental, c) penyandang cacat fisik dan mental.

Dalam Undang-Undang tersebut disebutkan pula bahwa difabel merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya di segala aspek kehidupan dan penghidupan. Hak-hak difabel yang antara lain hak memperoleh pendidikan, kesempatan kerja dan pengembangan ekonomi, menggunakan fasilitas umum, berkomunikasi dan mendapatkan informasi, perlindungan hukum, peran politik, jaminan sosial dan kesehatan serta pengembangan budaya tidak akan pernah mereka dapatkan sebagaimana

¹² Rr Suhartini, *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 131.

¹³ Mansour Fakih, “Panggil Aku Difabel” dalam Eko Prasetyo dan Fitria Agustina (ed.), *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 304.

¹⁴AWM Pranarka dan Vidyandika Moeljanto, “Pemberdayaan (*Empowerment*)” dalam Onny S. Prijono, *Pemberdayaan: Konsep...*, hlm. 26.

mestinya. Belum terimplementasinya Undang-Undang Republik Indonesia No. 4. Tahun 1997 disebabkan masih adanya anggapan pemerintah terhadap difabel sebagai kelompok yang kurang produktif. Hal ini seperti dikemukakan Mansour Fakih sebagaimana dikutip Setia A Purwanto yang mengatakan bahwa hal-hal yang dianggap penting oleh pemerintah dalam proses pembangunan adalah pemilik modal, aparat, pengusaha, konsultan, kelangsungan proses industri, buruh, sumber daya alam dan konsumen. Diluar itu dianggap kelompok yang tidak dapat memberikan kontribusi dalam proses pembangunan, termasuk kelompok difabel. Dengan demikian keberadaan kelompok difabel tidak diperhitungkan dalam proses pembangunan.¹⁵

Pandangan negatif terhadap kelompok difabel menyebabkan kelompok tersebut sulit untuk mendapatkan kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat lainnya dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Mansour Fakih sebagaimana dikutip Argyo Demartoto¹⁶ menjelaskan bahwa ada kelompok masyarakat yang sama sekali tidak mautahu dengan difabel, tetapi tidak sedikit pula yang merasa perlu untuk berbuat sesuatu kepada difabel. Dari kelompok yang terakhir ini terdapat tiga jenis kelompok masyarakat yang memiliki tingkat kesadaran yang berbeda. Kelompok pertama menganggap bahwa difabel itu ada karenatakdir. Siapapun tak dapat mengubah kepastian Tuhan tersebut. Kelompok ini bersifat konservatif dan menjinakkan. Oleh karena itu, bantuan yang diberikan oleh kelompok ini berupa santunan, doa, dan berusaha agar difabel menjadi orang yang dikasihani, penurut, tunduk, patuh, dan simpatik. Dengan begitu, akan banyak pihak yang bersedia menolong. Kelompok ini disebut sebagai kelompok orang yang memiliki kesadaran magis (*magical conciousness*).

Kelompok kedua adalah kelompok orang-orang yang memiliki janji-janji memabukkan. Mereka menyebarluaskan paham yang menyatakan bahwa yang mampu itulah yang nantinya akan menang dalam persaingan hidup. Mereka menyatakan bahwa difabel itu memiliki kemampuan yang sama dengan anggota masyarakat lain. Mereka dapat bersaing dengan kelompok manusia yang lain jika mereka dididik, dilatih dan diberi kesempatan serta perlakuan yang sama dengan anggota masyarakat yang lain, tanpa tidak memperhatikan perbedaan kemampuan masing-masing individu. Bantuan yang diberikan oleh

¹⁵ Setia A Purwanto, *Membongkar Belunggu: Kisah Advokasi Difabel dalam Menwujudkan Aksesibilitas Fasilitas Umum untuk Semua*, dalam Sapei dkk, *Memecah Ketakutan Menjadi Kekuatan Kisah-Kisah Advokasi di Indonesia* (Yogyakarta: INSIST, 2002), hlm. 110-111.

¹⁶Argyo Demartoto, *Menyibak Sensitivitas Gender...*, hlm. 3-4.

kelompok ini biasanya berupa beasiswa, pelatihan, pendidikan, serta pemagangan kerja. Karena perlakuan yang diberikan kepada kelompok difabel disamakan dengan anggota masyarakat yang lain, maka kelompok difabel tetap kalah dalam persaingan hidup dan pada gilirannya difabel tetap menjadi kelompok yang tertindas. Kelompok ini disebut kelompok orang yang memiliki kesadaran naif (*naive conciousness*).

Kelompok ketiga adalah kelompok yang menyatakan bahwa orang cacat itu tidak ada. Yang ada hanyalah orang yang dicatikan dan tidak diberi kesempatan untuk memiliki kemampuan. Kelompok ini mengakui adanya perbedaan kemampuan pada tiap-tiap individu, sehingga masing-masing individu memiliki kebutuhan yang berbeda. Dengan demikian, mereka harus difasilitasi sesuai dengan kebutuhannya agar dapat berkembang seoptimal mungkin. Perlakuan yang diberikan kepada difabel berupa pemberdayaan dan advokasi untuk mendapatkan dan advokasi untuk mendapatkan hak dan kesempatan yang sesuai dengan yang mereka butuhkan. Kelompok ini disebut kelompok orang yang memiliki kesadaran kritis (*critical conciousness*). Orang yang memiliki kesadaran kritis mempunyai pikiran bahwa kesempatan bukanlah datang dari langit namun kesempatan itu harus direbut. Untuk merebut kesempatan dibutuhkan strategi dan kekuatan.

B. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dan merupakan penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan sosiologis. Pendekatan historis digunakan melihat sejarah berdirinya Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) dan Yayasan Kristen Untuk Kesejahteraan Umum (Yakkum) sedangkan pendekatan sosiologis digunakan untuk mengungkapkan relasi sosial dua lembaga tersebut dengan masyarakat secara umum dan relasi sosial antar difabel.

2. Subyek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber tempat memperoleh keterangan penelitian¹⁷, yang dalam konteks ini adalah Yayasan Kesejahteraan Tunanetra

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1980), hlm. 136.

Islam (Yaketunis) dan Yayasan Kristen Untuk Kesejahteraan Umum (Yakkum). Semuanya berlokasi di Yogyakarta.

Untuk mendapatkan data, peneliti menentukan informan yakni orang-orang yang dapat digali informasinya terkait penelitian seperti pengurus yayasan, difabel, relawan, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam pemberdayaan difabel.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai sebuah penelitian kualitatif yang menggantungkan perolehan data dari lapangan (*field research*), maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti.¹⁸ Observasi dilakukan untuk melihat secara lebih dekat aktivitas dan pemberdayaan difabel di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) dan Yayasan Kristen Untuk Kesejahteraan Umum (Yakkum).

Wawancara dilakukan pada beberapa tokoh kunci semisal pengurus yayasan, difabel, masyarakat sekitar, dan pihak-pihak lain yang relevan dengan penelitian. Wawancara dilakukan secara *semistructured* dan terbuka. Artinya, wawancara berjalan cair, fleksibel, namun masih tetap terarah pada fokus penggalian data yang ingin ditemukan dengan berpedoman pada pedoman wawancara (*interview guide*) yang telah disusun sebelumnya.

Adapun metode dokumentasi diterapkan untuk meneliti arsip tertulis, gambar, foto, video serta *soft file* yang dimiliki subyek penelitian. Dokumen tersebut digunakan untuk memperjelas permasalahan yang diteliti. Selain mengambil dokumen yang telah ada, peneliti juga mendokumentasikan momen-momen maupun bukti-bukti yang mendukung dan memperkaya data penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka dilakukan analisis data. Analisis data merupakan suatu proses pengorganisasian data ke dalam pola, kategori, dan satu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja.¹⁹ Ada beberapa tahapan yang dilakukan. Pertama dilakukan pereduksian data

¹⁸ Lexy Moleong, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Psikologi UGM Press, 1987), hlm. 136.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 190.

yang meliputi pemilihan, kategorisasi, dan pemilahan. Kedua, dilakukan eksplorasi data untuk memperjelas dan memperdalam data yang ditemukan. Ketiga, dilakukan verifikasi data untuk membuktikan akurasi kebenaran data yang ada, dengan cara melakukan *cross-check* dengan data lainnya. Tahap keempat adalah kontekstualisasi data, yaitu mempertemukan data lapangan dengan data dari *library research* (riset kepustakaan).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Sekilas Profil Yaketunis dan Pusat Rehabilitasi Yakkum

Yaketunis didirikan berdasarkan Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat 'Abasa ayat 3 dan 4 yang menjelaskan bahwa tunanetra memiliki potensi untuk diberikan pendidikan dan pengajaran dibidang mental, spiritual, agama dan ketrampilan, kecerdasan serta ilmu pengetahuan sehingga perlu didirikan lembaga atau yayasan sebagai sarana atau wadah untuk melaksanakan dan mengamalkan ayat tersebut.²⁰

Berdirinya Yaketunis merupakan ide dari seorang tunanetra bernama Supardi Abdusomat. Pada saat itu ia berkunjung ke Perpustakaan Islam di Jl. Mangkubumi No. 38 menemui Bapak H. Moch. Solichin Wakil Kepala Perpustakaan Islam. Kedatangannya bermaksud sharing kepada Bapak. H. Moch. Solichin mengenai bagaimana caranya mengangkat harkat martabat warga tunanetra. Akhirnya disepakati untuk mendirikan yayasan yang diberi nama Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta pada tanggal 12 Mei 1964 dengan alamat : Jl. Mangkubumi No. 38 Yogyakarta, Akta Notaris No. 10 Tahun 1964 Notaris: Soerjanto Partaningrat, SH, dengan ijin operasional No. 188/0622/V.I tanggal 16 Maret 2009.²¹

Berdirinya yayasan ini tidak lepas dari proses perjuangan perjalanan yang ditempuh oleh Bapak Supardi untuk dapat membaca al-Qur'an Braille. Sebagai santri tunanetra di Pesantren Krapyak, ia belajar al-Qur'an dengan menggunakan metode hafalan. Meskipun tidak lama menjadi santri di Pesantren Krapyak, namun ia berhasil menghafal surat-surat pendek, ayat kursi, surat yasin, dan lain-lain. Pasca Indonesia merdeka, ia mengikuti pelatihan bagi tunanetra di penanmpungan RS Mata Dr. Yap yang saat ini menjadi

²⁰ http://yaketunis64.blogspot.co.id/p/profil-yaketunis_10.html. Diakses pada 10 September 2015.

²¹ http://yaketunis64.blogspot.co.id/p/profil-yaketunis_10.html. Diakses pada 10 September 2015.

Badan Sosial Mardi Wuto, yang beralamat di Jl. C. Simanjuntak No. 2 Yogyakarta. Dari pelatihan inilah ia berhasil mempelajari huruf braille.²²

Pada tahun 1959, Bapak Supardi bekerja di Kantor Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. Ia bekerja sebagai pelatih biola dan catur. Sebagai tunanetra muslim, ia rajin membaca al-Qur'an secara hafalan. Kebiasaan tersebut diketahui oleh Bapak A.Arif (Dirjen Rehabilitasi Penyandang Cacat Departemen Sosial RI) yang kemudian saat berkunjung ke Perpustakaan Braille Wiyata Guna Bandung melihat ada al-Qur'an Braille yang belum terjamah oleh tunanetra. Diambil al-Qur'an tersebut untuk kemudian diberikan kepada Bapak Supardi di Yogyakarta pada tahun 1963. Ternyata Al-Qur'an tersebut adalah al-Qur'an braille Yordania yang dikirim oleh Prof. Dr. Mahmud Syaltut. Menerima al-Qur'an tersebut Bapak Supardi sangat gembira karena apa yang telah menjadi impiannya telah terwujud.²³

Setelah membuka al-Qur'an tersebut ia tidak dapat membacanya karena belum mengenal huruf arab braille. Lalu dengan membawa al-Qur'an braille tersebut dan mesin ketik braille ia datang ke perpustakaan Islam, yang berlokasi di Jl Mangkubumi No. 38 Yogyakarta. Bapak H.Muqoddas, Kepala Perpustakaan Islam saat itu, mengetahui ada seorang tunanetra yang datang. Ia meminta stafnya, H. Moch. Solichin, BA agar memberikan uang kepada Bapak Supardi. Hal ini berlangsung hingga 2 hari berikutnya. Pada hari ketiga, ia datang lagi dan sewaktu akan diberi uang, ia menjelaskan maksud kedatangannya adalah untuk memohon bantuan membacakan al-Qur'an braille yang dibawanya.²⁴

Setelah dicek ternyata pada halaman depan al-Qur'an itu tertulis huruf abjad hijaiyah braille lengkap tanda sakalnya dalam tulisan cetak biasa. Dari situlah diketahui bentuk-bentuk tulisan arab braille. Dalam belajar arab braille, bapak Supardi dibantu oleh Drs. Fuadi Aziz dan Darma Pakilaran. Hafalan bapak Supardi memudahkannya dalam mempelajari al-Qur'an braille. Dengan modal al-Qur'an barille, Bapak Supardi menggalang beberapa tokoh muslim di Yogyakarta untuk mendirikan sebuah yayasan yang dapat menyantuni dan menyejahterakan komunitas tunanetra khususnya yang beraga Islam supaya

²² Muhammad Nadjamuddin, *Sejarah Perkembangan Al-Qur'an Braille*, www.itmidkijakarta.blogspot.com. Diakses pada 13 Oktober 2015.

²³ Muhammad Nadjamuddin, *Sejarah Perkembangan Al-Qur'an Braille*, www.itmidkijakarta.blogspot.com. Diakses pada 13 Oktober 2015.

²⁴ Muhammad Nadjamuddin, *Sejarah Perkembangan Al-Qur'an Braille*, www.itmidkijakarta.blogspot.com. Diakses pada 13 Oktober 2015.

dapat membaca al-Qur'an.²⁵

Yaketunis memiliki visi: menciptakan warga tunanetra yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berkehidupan mandiri dan mampu berperan dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Sedangkan misinya adalah: (1) Pemberdayaan personalia yayasan dengan berpedoman pada visi; (2) Pembekalan ajaran yang Qur'ani menurut ajaran Islam; (3) Pendidikan dan pelatihan kelayan; (4) Memberikan bimbingan bermasyarakat.²⁶

Yaketunis menyelenggarakan pendidikan SLB-A yang mencakup kelas persiapan (TK), Tingkat Dasar (SD LB/A), SMP dan SMA LB/A, MTs, dan asrama panti. Yaketunis dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang seperti: gedung-gedung sekolah, perpustakaan, musholla, dan asrama. Pendanaan Yaketunis berasal dari bantuan berbagai pihak seperti Kementerian Sosial, Pamela Swalayan, dan juga menerima zakat, infak, dan sedekah dari perorangan. Dari donasi berbagai pihak, Yaketunis dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menunjang pendidikan, kreativitas anak asuhnya, dan makan tiga kali sehari. Bagi anak asuh yang berasal dari keluarga yang mampu, pihak Yaketunis meminta mereka membayar Rp 50.000 setiap bulannya. Akan tetapi bagi yang kurang mampu, mereka dibebaskan dari iuran tersebut. Menurut pengakuan Ibu Wiyoto, Istri Sekretaris Yaketunis, uang 50.000 rupiah hanyalah sebagai simbol saja bahwa pihak keluarga tidak menelantarkan anaknya.²⁷

Sementara itu, Pusat Rehabilitasi Yakkum didirikan pada tanggal 16 November 1982 oleh Colin F.A. McLennan MBE, seorang pekerja pembangunan dari Selandia Baru. Pusat Rehabilitasi Yakkum merupakan idenya untuk mendirikan sebuah pusat rehabilitasi untuk anak-anak dan remaja penyandang disabilitas di Indonesia. Perkumpulan Presbyterian dan Gereja-Gereja Methodist New Zealand mendukung idenya melalui Rehabilim Trust. Ide ini juga didukung oleh Persatuan Gereja-Gereja Indonesia. Selanjutnya, Yakkum ditunjuk sebagai pelindung. Saat itu, aktivitas-aktivitasnya masih menjadi bagian dari Rumah Sakit Bethesda dengan nama Proyek Rehabilitasi Bethesda. Mulai 1 Juni 2004, Pusat Rehabilitasi Yakkum bergabung di bawah satu sistem manajemen.²⁸

²⁵ Muhammad Nadjamuddin, *Sejarah Perkembangan Al-Qur'an Braille*, www.itmidkijakarta.blogspot.com. Diakses pada 13 Oktober 2015.

²⁶ Arsip Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Yogyakarta.

²⁷ Wawancara dengan Ibu Wiyoto, Istri Sekretaris Yaketunis, tanggal 10 September 2015.

²⁸ <http://www.yakkum.or.id/rehabilitasi/tentang-kami/8-profile-kami>. Diakses pada 15 September 2015.

Pusat Rehabilitasi Yakkum merupakan sebuah lembaga non pemerintah, organisasi sosial Kristen yang merupakan bagian dari Yakkum (Yayasan Kristen Untuk Kesehatan Umum). Pusat Rehabilitasi Yakkum memberikan pelayanan kepada para penyandang disabilitas. Visi Pusat Rehabilitasi Yakkum adalah penyandang disabilitas mencapai kemandirian yang maksimal dan mampu mengintegrasikan dalam masyarakat. Sedangkan misinya adalah untuk memberdayakan para penyandang disabilitas untuk mencapai kemandirian yang maksimal secara fisik, sosial dan finansial. Untuk memberdayakan masyarakat untuk menerima dan termasuk penyandang disabilitas dalam masyarakat.²⁹

Lembaga non profit yang beralamat di Jalan Kaliurang Km 13,5 Besi, Yogyakarta memiliki tujuan untuk memberikan layanan rehabilitasi bagi penyandang disabilitas khususnya anak, remaja dan usia produktif, terutama mereka yang miskin, yatim piatu, dan menderita kerugian sosial lainnya. Pusat Rehabilitasi Yakkum berupaya memberdayakan para penyandang disabilitas sehingga setiap orang dapat menjadi individu mandiri dan independen.³⁰

2. Bentuk-Bentuk Pelayanan dan Pemberdayaan Yaketunis dan Pusat Rehabilitasi Yakkum

Ada beberapa bentuk pelayanan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh Yaketunis. Pada tahun 1975, kegiatan pokok Yaketunis adalah menyelenggarakan pendidikan formal SLB-A dan PGAPBL, yang kemudian berubah menjadi MTs LB-A dan penerbitan al-Qur'an, buku, dan majalah braille. Di samping itu, Yaketunis juga menyelenggarakan kursus agama Islam, baca tulis Arab dan Latin Braille serta al-Qur'an braille. Tahun 1976 sampai dengan 1979, Yaketunis rutin menyelenggarakan pesantren ramadhan setiap tahunnya. Masing-masing-masing angkatan terdiri 20 peserta dengan dibekali satu set al-Qur'an braille.³¹

Saat ini kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Yaketunis merupakan hasil rancangan pengelola, pembimbing, dan organisasi asrama (ORMAKE), dengan satu tujuan yang sama yakni menjadikan asrama sebagai wadah yang menyiapkan komunitas tunanetra yang sejahtera di bidang pendidikan, agama,

²⁹ <http://www.yakkum.or.id/rehabilitasi/tentang-kami/8-profile-kami>. Diakses pada 15 September 2015.

³⁰ <http://www.yakkum.or.id/rehabilitasi/tentang-kami/8-profile-kami>. Diakses pada 15 September 2015.

³¹ Yuhriyah, "Sejarah Yaketunis di Danunegaran Yogyakarta 1964-1979 M", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 49-55.

sosial, dan ekonomi, sehingga kelak jika anak-anak asuh tersebut telah menyelesaikan pendidikannya, mereka bisa pulang ke daerah asal dengan berkontribusi di tengah-tengah masyarakat.³²

Anak-anak asuh yang tinggal di asrama, menghabiskan waktu dengan beberapa kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: salat berjamaah, kajian tafsir al-Qur'an, kajian doa sehari-hari, qiroah, belajar mengaji, belajar bahasa Arab dan Inggris, olahraga, bermain musik, dan pelatihan memijat. Kegiatan pagi hari yang dilakukan setelah salat subuh berjamaah adalah olahraga, kajian tafsir al-Qur'an dan hadis, kajian doa sehari-hari, latihan kutbah jumat dan adzan. Kegiatan-kegiatan ini dipimpin oleh Bidang Pengembangan Dakwah Islam (PDI). Sedangkan kegiatan di malam hari yang dilakukan setelah salat maghrib berjamaah adalah belajar mengaji dan pembelajaran bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Kegiatan ini dipimpin oleh bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM). Anak-anak asuh diajarkan dan dibiasakan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti: makan, mandi, mencuci piring, mencuci pakaian, membersihkan kamar, dan lain-lain.³³

Sementara itu, ada beberapa bentuk pelayanan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh Pusat Rehabilitasi Yakkum, yaitu:³⁴

a. Fisioterapi

Unit fisioterapi membantu melayani pasien pasca operasi maupun non operasi. Penanganan pasca operasi biasanya dilakukan pada pasien dengan kondisi post Operasi CTEV, kontraktur, dan jenis-jenis fraktur. Dalam treatment ini pasien dilatih untuk adaptasi dengan kondisi yang baru, menentukan pola jalan yang baik dan memfungsikan kondisi anggota gerak pasca operasi. Untuk penanganan non operasi bentuk pelayanan meliputi : latihan pemulihan dan atau peningkatan fungsi anggota gerak untuk pasien Cerebral Palsy, DMP, penderita SCI, stroke, pemakai alat bantu baru, dan lain-lain.

Adapun jenis-jenis pelayanan yang ada di unit fisioterapi meliputi konsultasi, edukasi, *exercise*, electrical stimulus, tens, soft wave diatermy, micro wave diatermy, infra red, dan lain-lain.

³² Wulan Suminar, "Etnografi Al-Qur'an (Studi atas Al-Qur'an dalam Kehidupan Komunitas Difabel di Asrama Yaketunis Yogyakarta), *skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2012), hlm. 49.

³³ *Ibid.*, hlm. 50-51.

³⁴ <http://www.yakkum.or.id/rehabilitasi/tentang-kami/25-pelayanan>. Diakses pada 15 September 2015.

Dalam 2 tahun terakhir ini sebagian besar pasien yang dilayani di unit fisioterapi adalah anak dengan kecacatan Cerebral Palsy dengan berbagai tingkatan: Dari mampu rawat, mampu latih sampai mampu didik. Terapi yang diberikan kepada mereka ini bertujuan untuk mencegah kecacatan menjadi lebih parah, mengoptimalkan fungsi anggota gerak, meningkatkan mobilitas serta melatih orang tua supaya mereka mampu memberikan latihan-latihan rutin bagi anaknya.

Di samping pelayanan di dalam sentra, unit fisioterapi juga melakukan pelayanan di luar sentra, khususnya di wilayah DIY seperti Bantul dan Gunung Kidul. Pelayanan di luar sentra dilakukan dengan kunjungan ke rumah-rumah pasien.

b. Klinik

Klinik memberikan pelayanan terhadap pasien yang rawat inap, pemeriksaan dokter dan perawatan setelah operasi. Klinik juga melakukan assesmet pertama kali terhadap klien yang datang untuk mengetahui diagnosa. Dalam perkembangannya, klinik melayani kegiatan *home care* untuk beberapa klien yang bisa di-*treatment* di rumah. Home care ini lebih terkonsentrasi terhadap pelayanan rawat luka decubitus yang banyak ditemukan di area pelayanan Pusat Rehabilitasi Yakkum.

c. Alat Bantu

Unit Alat Bantu merupakan unit yang memberikan pelayanan di dalam pembuatan alat bantu untuk penyandang cacat. Di dalam memberikan pelayanan yang terbaik, maka mutu dan kualitas menjadi acuan pertama di dalam membuatnya. Pembuatan alat bantu ini menggunakan bahan yang lebih ringan, namun bisa dipakai dalam jangka waktu yang lama. Material yang digunakan antara lain stainless steel, aluminium dural, fiberglass, polypropylene, kulit, dan karet.

d. Pendidikan

Program pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang didesain untuk membantu penyandang cacat supaya dapat mandiri dalam baca tulis dan hitung sebagai dasar untuk menambah pengetahuan. Secara umum tujuan dari unit pendidikan ini adalah:

- i. Mengupayakan pendidikan dasar bagi anak untuk dapat baca tulis hitung bagi anak yang belum pernah sekolah.
- ii. Mengusahakan agar anak dapat diterima di sekolah setempat.

- iii. Mengupayakan pendidikan dasar 9 tahun.
- iv. Menyediakan fasilitas alat bantu belajar dan perpustakaan.
- v. Menanggung seluruh atau sebagian biaya sekolah.

e. Psikososial

Psikososial adalah divisi yang melayani rehabilitasi secara psikologis. Psikososial melayani pendampingan individu yang dikhususkan untuk difabel sebagai media konseling. Pendampingan terhadap keluarga juga sangat penting di dalam perkembangan mental difabel. Untuk itu, selain pendampingan individu, Psikososial juga memberikan konseling terhadap keluarga difabel dengan *care giver* dan *care support*. Di dalam perkembangannya, divisi psikososial juga memiliki program pengembangan kepribadian, yakni difabel dibina selama 4 bulan untuk mendapatkan pelatihan secara psikologis dan ketrampilan secara sosial. Hal ini untuk membantu difabel supaya lebih siap ketika terjun di dalam masyarakat. Di dalam program ini juga terdapat *family training* yang bertujuan untuk memperbaiki dan membina komunikasi anak dengan orang tuanya.

f. Kursus Ketrampilan

Program pembekalan ketrampilan bertujuan untuk mengembangkan bakat difabel sehingga nantinya dapat membantu mereka untuk bekerja secara mandiri dalam masyarakat. Ada beberapa kursus yang dijalankan di sentra, diantaranya adalah kursus menjahit, tata boga, elektronika, salon, bengkel dan lain sebagainya. Kursus yang diselenggarakan berdasarkan kebutuhan dan bakat dari anak yang kemudian dikembangkan pula bagaimana mereka dapat bertahan di pekerjaan mereka.

Setelah mendapatkan kursus untuk beberapa waktu (biasanya 3-6 bulan) mereka kemudian disalurkan untuk mendapatkan pekerjaan (bisa melalui *job fair* dan penyaluran langsung). Penyaluran kerja lebih kepada pekerjaan di bidang formal, sehingga mereka juga dihadapkan di dalam berhubungan sosial dengan masyarakat dan ketahanan kerja. Sebelum mereka dilepas dan disalurkan untuk bekerja, ada pembekalan *soft skill* bagi mereka yang kosentrasinya adalah untuk menyiapkan anak untuk menghadapi tantangan kerja yang ada sekarang.

g. Rehabilitasi Berbasis Masyarakat

Pusat Rehabilitasi Yakkum mengembangkan program Rehabilitasi Berbasis Masyarakat diawali dengan program rekonstruksi pasca gempa 2006. Program ini terkonsentrasi untuk membantu dan memandirikan difabel yang

ada di tengah masyarakat agar memiliki penghasilan sendiri melalui program *livelihood*. Program ini tidak hanya mengikutsertakan difabel untuk berkembang, namun juga keluarga dan lingkungan di sekitarnya. Keluarga dan lingkungan sekitar menjadi pendukung difabel dalam mengembangkan usahanya. Program Rehabilitasi Berbasis Masyarakat diperkuat dengan terbentuknya beberapa DPO (*Disable People Organisation*) atau organisasi difabel yang dapat mengakomodasi kebutuhan difabel di tengah masyarakat.

3. Persamaan dan Perbedaan Pemberdayaan Difabel yang Dilakukan Yaketunis dan Pusat Rehabilitasi Yakkum

Melihat berbagai bentuk pelayanan dan pemberdayaan difabel yang dilakukan oleh Yaketunis dan Pusat Rehabilitasi Yakkum di atas dapat disimpulkan bahwa ada persamaan dan perbedaan antara keduanya. Persamaannya tentu saja adalah baik Yaketunis maupun Yakkum sama-sama memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kaum difabel. Sedangkan perbedaan antara kedua yayasan tersebut di antaranya adalah:

- a. Yaketunis lebih banyak memberdayakan difabel netra saja sedangkan Yakkum memberdayakan beragam difabel.
- b. Yaketunis hanya memberdayakan difabel yang beragama Islam saja sedangkan Pusat Rehabilitasi Yakkum memberdayakan difabel dari semua kalangan tanpa melihat latar belakang agama, sosial, ras, dan ekonomi.
- c. Bentuk pemberdayaan dan pelayanan yang dilakukan Yaketunis lebih fokus pada bidang pendidikan dan keagamaan sedangkan Pusat Rehabilitasi Yakkum mencakup banyak aspek dan lebih beragam seperti fisioterapi, klinik, pemberian alat bantu, pendidikan, psikososial, kursus ketrampilan, dan melakukan rehabilitasi berbasis masyarakat. Sebagaimana namanya, Pusat Rehabilitasi Yakkum lebih menitikberatkan pada upaya-upaya rehabilitasi difabel.
- d. Yaketunis memiliki jaringan dan sumber pendanaan yang relatif agak terbatas sedangkan Pusat Rehabilitasi Yakkum memiliki jaringan yang lebih luas dan memiliki sumber pendanaan yang lebih banyak.

D. Penutup

Dari kajian dan deskripsi di atas, beberapa hal menarik yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, pendirian Yaketunis dan Yakkum sama-sama dilatarbelakangi oleh kepedulian terhadap kaum difabel. Yaketunis merupakan sebuah lembaga

Islam yang secara khusus melakukan pemberdayaan terhadap difabel netra, sedangkan Pusat Rehabilitasi Yakkum adalah sebuah lembaga Kristen yang *concern* melakukan pemberdayaan difabel secara umum, tidak hanya kepada difabel netra saja. Kedua lembaga ini telah banyak melakukan pemberdayaan terhadap para difabel seperti melakukan pendampingan dan memberikan pelatihan berbagai ketrampilan, sehingga mereka dapat hidup lebih mandiri dan mampu mencukupi kebutuhan ekonomi.

Kedua, ada beberapa bentuk pemberdayaan dan pelayanan yang dilakukan Yaketunis dan Yakkum seperti pemberdayaan dalam bidang pendidikan, keagamaan, fisioterapi, klinik, pemberian alat bantu, psikososial, kursus ketrampilan, dan rehabilitasi berbasis masyarakat.

Ketiga, Yaketunis maupun Yakkum sama-sama memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kaum difabel. Sedangkan perbedaan antara kedua yayasan tersebut di antaranya adalah: (a) Yaketunis lebih banyak memberdayakan difabel netra saja sedangkan Yakkum memberdayakan beragam difabel; (b) Yaketunis hanya memberdayakan difabel yang beragama Islam saja sedangkan Pusat Rehabilitasi Yakkum memberdayakan difabel dari semua kalangan tanpa melihat latar belakang agama, sosial, ras, dan ekonomi; (c) Bentuk pemberdayaan dan pelayanan yang dilakukan Yaketunis lebih fokus pada bidang pendidikan dan keagamaan sedangkan Pusat Rehabilitasi Yakkum mencakup banyak aspek dan lebih beragam seperti fisioterapi, klinik, pemberian alat bantu, pendidikan, psikososial, kursus ketrampilan, dan melakukan rehabilitasi berbasis masyarakat. Sebagaimana namanya, Pusat Rehabilitasi Yakkum lebih menitikberatkan pada upaya-upaya rehabilitasi difabel; (d) Yaketunis memiliki jaringan dan sumber pendanaan yang relatif agak terbatas sedangkan Pusat Rehabilitasi Yakkum memiliki jaringan yang lebih luas dan memiliki sumber pendanaan yang lebih banyak.

Daftar Pustaka

- Arifin, Saru, "Model Kebijakan Mitigasi Bencana Alam Bagi Difabel (Studi Kasus di Kabupaten Bantul, Yogyakarta)", *Jurnal Fenomena*, Volume 6 No. 1 Maret 2008.
- Arsip Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Yogyakarta.
- Asroni, Ahmad dkk., *Kajian Islam Kontemporer*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2007.
- Coleridge, Peter, *Pembebasan dan Pembangunan: Perjuangan Penyandang Cacat di Negara-negara Berkembang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

- Demartoto, Argyo *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel*, Surakarta: UNS Press, 2005
- Dewi, Kartika Surya, “Pemberdayaan Difabel dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Melalui Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Desa Suruh, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar”, Surakarta: UNS, 2011.
- Fakih, Mansour, “Panggil Aku Difabel” dalam Eko Prasetyo dan Fitria Agustina (ed.), *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1980.
- http://yaketunis64.blogspot.co.id/p/profil-yaketunis_10.html. Diakses pada 10 September 2015.
- <http://www.yakkum.or.id/rehabilitasi/tentang-kami/8-profile-kami>. Diakses pada 15 September 2015.
- <http://www.yakkum.or.id/rehabilitasi/tentang-kami/25-pelayanan>. Diakses pada 15 September 2015.
- Kartasasmita, Ginanjar, *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta: CESINDO, 1996.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Research*, Yogyakarta: Psikologi UGM Press, 1987.
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nadjamuddin, Muhammad, *Sejarah Perkembangan Al-Qur'an Braille*, www.itmidkijakarta.blogspot.com. Diakses pada 13 Oktober 2015.
- Prijono, Onny S., *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta: CSIS, 1996.
- Purwanto, Setia A, *Membongkar Belunggu: Kisah Advokasi Difabel dalam Menwujudkan Aksesibilitas Fasilitas Umum untuk Semua*, dalam Sapei dkk, *Memecah Ketakutan Menjadi Kekuatan Kisah-Kisah Advokasi di Indonesia*, Yogyakarta: INSIST, 2002.
- Rahayu, Sugi, dkk., “Pelayanan Publik Bidang Transportasi Bagi Kaum Difabel Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Proceeding Simposium Nasional ASIAN III* di Universitas 17 Agustus 1945 Semarang.
- Suhartini, Rr, *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.

- Suminar, Wulan, “Etnografi Al-Qur’an (Studi atas Al-Qur’an dalam Kehidupan Komunitas Difabel di Asrama Yaketunis Yogyakarta), *skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2012.
- Suseno, Franz Magnis-, “Agama yang Peduli: Keluar dari Kungkungan Arogansi”, dalam Moslem Abdurrahman, *Agama sebagai Kritik Sosial di Tengah Arus Kapitalisme Global*, Yogyakarta: Ircisod, 2006.
- Yuhriyah, “Sejarah Yaketunis di Danunegaran Yogyakarta 1964-1979 M”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- **Muhammad Hidayat Noor**, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Email: mhidayatnoor@yahoo.co.id